

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki daya tarik wisata dengan berbagai nilai-nilai leluhur yang dapat dilestarikan guna untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa (Kemenparekraf, 2021).

Hal ini penting ditinjau dari berbagai aspek melalui beberapa cara untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat yang berperan sebagai pelaku pengelola potensi wisata yang ada, menjadi bagian penting dari proses pelaksanaan pembangunan daerahnya agar masyarakat sejahtera. Meskipun kenyataannya masih ada perbedaan pendapat dan perbedaan persepsi masyarakat dalam pengembangan objek wisata daerah. Dimana menurut masyarakat pembangunan merupakan tanggung jawab pemerintah semata, sehingga belum dirasakannya sinergitas dalam upaya pengembangan pariwisata secara menyeluruh, dan belum berjalan secara optimal.

Pariwisata merupakan gejala ekonomi karena adanya permintaan dari pihak wisatawan dan penawaran dari pemberi jasa pariwisata (biro perjalanan, penginapan, hotel dan lain-lain) atas produk dan berbagai fasilitas terkait. Bila dicermati kegiatan pariwisata melalui pendekatan psikologis, maka pariwisata berkaitan dengan motivasi, kepribadian, nilai dan pengalaman yang memberikan bentuk pola interaksi

wisatawan terhadap lingkungan (alam, budaya, yang spesifik sebagai atraksi wisata). Di Indonesia, pariwisata didefinisikan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 9, tahun 1990 yang menyebutkan bahwa kepariwisataan adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.

Seiring berjalannya waktu definisi pariwisata semakin meluas, daerah tujuan wisata semakin bertambah. Salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi alternatif bagi wisatawan adalah pariwisata pedesaan atau yang biasa disebut desa wisata. Desa wisata dibentuk dengan melihat kualitas hidup dan kebiasaan masyarakatnya serta melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan produk desa wisata tersebut. Dengan menawarkan kebiasaan masyarakat dengan konsep kembali ke alam yang lebih alami serta menampilkan kekayaan kebudayaan daerah setempat desa wisata dibangun. Dalam pengembangan desa wisata, *homestay* menjadi wadah tempat tinggal wisatawan dan daya tarik wisatawan dalam kunjungannya ke desa wisata (Andayani et al., 2017).

Homestay merupakan salah satu usaha pariwisata yang pengelolaannya sepenuhnya oleh masyarakat di destinasi wisata khususnya di desa wisata. Dengan bentuk rumah tinggal warga desa setempat yang sebagian kamarnya disewakan untuk pengunjung serta adanya interaksi antara wisatawan dan pemilik rumah merupakan hal yang menarik pengunjung untuk menginap di *homestay*. Sebagai wadah

untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di desa *homestay* banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya, memberikan kesempatan lapangan kerja warga setempat maupun dalam upaya menjaga alam tetap alami dan jauh dari pengerusakan tangan manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf [7]:56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: “Dan Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Kemenag, 2019)

Berdasarkan ayat diatas patut kita sadari dari banyaknya kekayaan alam yang Allah karuniakan di alam ini tidak sedikit dari manusia yang lupa akan kewajiban menjaga alam sekitarnya termasuk tanah yang kita tinggali saat ini demi kelangsungan kehidupan manusia dan pariwisata berkelanjutan. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi yang menjadi salah satu opsi wisatwan dari 34 provinsi di Indonesia, wilayah ini terdiri dari banyak pulau-pulau kecil yang potensial untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari, selain itu kekayaannya akan wisata alam, sejarah dan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke daerah ini yang menjadi alasan banyak

wisatawan domestik maupun mancanegara berwisata ke tempat ini sepanjang tahun.

Salah satu wisata bahari yang banyak dikunjungi wisatawan ialah wisata Labengki yang terletak di Desa Labengki Kecamatan Lasolo Kepulauan Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, menjadi salah satu destinasi yang mulai banyak dikunjungi sejak tahun 2015 baik wisatawan domestik maupun Mancanegara. Akan tetapi awal mula wisatawan berkunjung ke objek wisata ini wisatawan hanya punya dua opsi menginap yaitu *camping* di pesisir pantai dan pilihan kedua yakni Nirwana Resort yang permalam dengan harga 1.500.000,00 untuk perorang, awal 2016 wisatawan memanfaatkan rumah warga sebagai tempat beristirahat setelah capek seharian berkeliling keberbagai *Spot* dengan satu kamar mandi untuk dipakai 15-20 orang karena masyarakat belum paham dan mengerti terkait pengelolaan *Homestay* dan pelayanan tamu dengan makanan seadanya.

Kawasan Labengki terdiri dari dua pulau utama dan pulau-pulau kecil disekelilingnya, dua pulau utama yang biasa disebut dengan pulau Labengki besar dan pulau Labengki kecil. Kawasan Labengki saat ini memiliki 3 opsi tempat inap sebagai tempat tinggal bagi wisatawan untuk beristirahat yaitu Nirwana resort dan *Cootage* yang terdapat pada Pulau Labengki besar sedangkan di Labengki kecil merupakan tempat masyarakat bermukim dan melakukan kegiatan ekonomi , spritual dan pendidikan dan menjadi opsi wisatawan untuk menginap di rumah

tinggal (*homestay*) yang dimiliki masyarakat dan dikelola langsung warga setempat dengan segala kekayaan budayanya.

Berawal dari orang bajo yang berlayar mengarungi lautan mencari ikan di sekitaran pulau Labengki kecil ini sehingga pulau ini mulai dihuni. Menangkap ikan dengan memancing, menjaring maupun menggunakan pukat, memanah ikan semua itu dilakukan menggunakan peralatan yang tradisional dan perahu kayu dengan ukuran yang kecil. Potensi ikan disekitar perairan ini memang tergolong tinggi karna potensi ekologis yang baik dan letaknya berhadapan langsung dengan selat banda yang memiliki beragam karakteristik terumbu karang sehingga menjadikan nelayan sekitar semakin ramai menghuni pulau ini hingga sekarang. Dengan 100 lebih kepala keluarga dan dua dusun dengan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, desa ini sudah tidak lagi ditinngali oleh suku bajo akan tetapi suku-suku lain seperti muna, tolaki dan bugis mereka membangun rumah yang jaraknya berdekatan hingga banyak juga yang memilih mengelola rumah tinggalnya sebagai *homestay* bagi wisatawan yang datang.

Suku bajo memang terkenal handal dalam mengarungi lautan dengan hanya bermodalkan perahu dan membaca arah mata angin mereka berpindah dari satu pulau ke pulau lainnya. "*nomaden*" sebutan bagi para nelayan handal ini terkenal juga dengan rumah mereka yang dibangun dilautan dangkal. Akan tetapi ada juga waktu dimana mereka harus menyandarkan perahu mereka diatas pasir dikala musim ombak dan angin kencang datang hal itu yang menjadi alasan sebagian

masyarakat setempat menjadikan rumah mereka sebagai *homestay* atau rumah tinggal bagi pengunjung yang datang.

Daratan pulau Labengki yang luas membuat rumah yang mereka bangun tidak hanya dilautan dangkal bahkan lebih banyak yang didarat. sehingga aktivitas ekonomi seperti warung, penjual ikan, pengumpul ikan dapat ditemukan disini. Selain itu bangunan Masjid, Sekolah Dasar, Puskesmas, lapangan bola sudah ditemukan disini.

Pengunjung yang berdatangan mulai tahun 2015 awalnya menyewa rumah penduduk untuk kemudian membersihkan diri usai berkeliling melihat pemandangan sekitar, beristirahat dimalam hari serta makan dan minum seadanya. Tidak sedikit yang senang bermukim dirumah warga desa, dengan keramahan penduduk desa wisatawan dapat melihat adat dan kebiasaan sehari-hari suku bajo yang merupakan suku yang dominan disini. Hal ini yang membuat banyak wisatawan bisa tinggal sampai seminggu di desa wisata ini, selain penyewaan rumah warga yang tergolong murah menginap di *homestay* juga dapat menjadi pendorong meningkatnya ekonomi masyarat.

Namun akhir-akhir ini banyak terdapat permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan *homestay* seperti yang diungkapkan dalam (Andayani et al., 2017) bahwa permasalahan yang dihadapi pengelola dengan rendahnya kemampuan SDM dalam mengelola desa wisata. Serupa yang diungkapkan oleh (Rezapatama, 2017) bahwa kekayaan keanekaragaman hayati di kepulauan raja ampat memiliki tingkat ancaman yang tinggi. Lalu belum terdapat perkembangan *system* informasi yang dapat memberikan akses pada informasi produk

unggulan, pasar, dan teknologi. Hal yang sama diungkapkan oleh (Karomi, 2021) bahwa pengelolaan *homestay* yang ada di Banyuwangi belum memenuhi standarisasi protokol kesehatan. Disamping itu, perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan wisatawan yang ada di Labengki semakin meningkat. Hal ini diungkapkan oleh Linto bahwa semenjak 2015 wisata Labengki ramai dikunjungi tidak terdata dengan pasti jumlah wisatawan sebab ada permasalahan antara perangkat desa dan BKSDA, sedangkan pada tahun 2022 telah dibuka kembali tempat wisata Labengki paska COVID-19 (Linto, 2022). Sedangkan badan pusat statistik, mengatakan bahwa pada tahun 2021 wisatawan menurun dengan angka 1.557.530 dibandingkan pada tahun 2020 dengan jumlah 4.052.953 wisatawan (Statistik, 2022).

Perlu diketahui bahwa peneliti dalam mengangkat penelitian ini sangat penting untuk mengetahui pola pengelolaan yang digunakan oleh masyarakat bajo yang mana keseharian mereka awalnya lebih menyukai kegiatan dalam mencari ikan atau sebagai nelayan. Pada waktu tertentu, dengan banyaknya masyarakat diluar pulau labengki, berdatangan untuk mengunjungi pulau ini sebagai tempat untuk berlibur, dan tidak adanya fasilitas untuk menginap. Atas dasar tersebut, masyarakat berinisiasi untuk membangun *homestay* tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Disamping itu, notabene masyarakat juga yang berlatar belakang sebagai nelayan, berinisiasi untuk membangun mata pencaharian lain yaitu berbisnis *homestay* yang mana pengelolaannya masih menggunakan cara yang sederhana dan melalui cara kultural. Unikny masyarakat Labengki yang kesehariannya

sebagai nelayan ini mampu mengelola *homestay* sehingga menjadikan *Homestay* salah satu pendapatan yang mampu membantu ekonomi sehari-hari, sebagaimana data dari (Statistik, 2021) bahwa pada tahun 2020 usaha akomodasi di Kabupaten Konawe Utara mengalami pertumbuhan perekonomian sebesar 0,22%. Akan tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2019 mengalami penurunan yang mana pada tahun tersebut pertumbuhan perekonomian mencapai 7,48%, hal ini disebabkan kurangnya pengunjung yang datang dan pandemi covid 19. Atas dasar masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Tata Kelola *Homestay* Masyarakat Bajo Pada Objek Wisata Labengki Ditinjau Berdasarkan Ekonomi Islam”.

1.2. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada Tata Kelola *Homestay* oleh Masyarakat Bajo pada Objek Wisata di Desa Labengki yang selanjutnya ditinjau berdasarkan Ekonomi Islam.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tata Kelola *Homestay* Masyarakat Bajo Pada Objek Wisata Labengki?
2. Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Tata Kelola *Homestay* Masyarakat Bajo Pada Objek Wisata Labengki?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tata Kelola *Homestay* Masyarakat Bajo pada Objek Wisata Labengki.
2. Untuk mengetahui Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Tata Kelola *Homestay* Masyarakat Bajo pada Objek Wisata Labengki.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan, konsep dalam meningkatkan potensi pengelolaan *homestay* yang ditinjau dari Ekonomi Islam berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, koordinasi, evaluasi, dan motivasi. Hal tersebut merupakan bagian dari peran manajemen Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis; untuk menerapkan teori yang telah diperoleh peneliti dibangku kuliah pada jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam dan teori manajemen ekonomi Islam serta untuk menambah dan memperluas pengetahuan Ekonomi Islam mengenai tata kelola *homestay* pada objek wisata Labengki.

- b. Bagi jurusan; penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya prodi Ekonomi Syariah.
- c. Bagi pihak pengelola *homestay*; hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan dalam meningkatkan kinerja tata kelola masyarakat bajo dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat Bajo di Desa Labengki khususnya pengelola.

1.6. Definisi Operasional

Penulis menggunakan definisi operasional untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan persepsi dalam memahami maksud dan kandungan tulisan ini, maka penulis memberikan definisi operasional dari variabel inti pembahasan.

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tata Kelola

Tata kelola dalam hal ini yaitu cara mengetahui tentang tata kelola yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, koordinasi, evaluasi, dan motivasi yang dilakukan oleh para pengelola *homestay* dalam membangun dan mengembangkan *homestay* disekitar wisata labengki. Disamping itu juga, hal tersebut merupakan bagian dari mata pencaharian masyarakat bajo dalam mengembangkan sebagai ladang bisnis dan atau kerjaan sampingan sebagian masyarakat .

2. Homestay

Homestay adalah usaha penyediaan layanan penginapan yang diselenggarakan oleh perseorangan dengan menggunakan bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya (tuan rumah) dan dimanfaatkan sebagian kamarnya untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada tamu atau wisatawan untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya.

3. Masyarakat bajo

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup pada daerah tertentu, memiliki tradisi tertentu, kebiasaan dan adat maupun hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan yang kolektif.

Masyarakat bajo adalah sekelompok manusia yang tinggal di pesisir pantai maupun di pulau-pulau terpencil, memilih sumber kehidupan sebagai nelayan, mengarungi lautan mencari ikan sebagai sumber penghidupan dari suatu pulau ke pulau lainnya. Suku bajo handal dalam memancing, berenang maupun menyelam dalam berburu ikan karena sejak kecil sudah lahir dan besar di area pesisir laut. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang berada pada Desa Labengki Kecamatan Lasolo Kepulauan.

4. Objek Wisata Labengki

Objek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Objek wisata Labengki merupakan suatu destinasi wisata alam bahari yang memiliki beragam spot untuk dikunjungi wisatawan seperti miniatur raja empat, Teluk Cinta, blue lagoon, yang berlokasi di Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.

5. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam disini merupakan bagian dari pisau analisis dalam melihat beberapa unsur didalamnya seperti kebijakan, pengelolaan SDM, pelayanan, dan fasilitas *homestay*. Perlu diketahui bahwa ekonomi dalam kacamata Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus anjuran yang memiliki dimensi ibadah yang teraplikasi dalam etika dan moral syariat Islam. Dalam penelitian ini, teori Ekonomi Islam yang digunakan terdapat pada kajian manajemen bisnis Islam yang mana akan mengkaji tentang struktur pengelolaan *homestay* yang ada di Desa Labengki sesuai dengan unsur-unsur tersebut.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi dan akhir.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I berisi uraian tentang konteks penelitian dan pendahuluan ini berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami bab-bab selanjutnya.

Bab II berisi uraian tentang penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori yang dapat digunakan dalam Bab IV, tanpa uraian kajian teori yang mendahului pembahasan dalam sebuah penelitian maka akan terjadi ketidakjelasan pada hasil penelitian oleh karena itu kajian ini ditulis sebelum bab IV. Dalam Bab II ini akan menjelaskan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori tentang tata kelola *homestay* masyarakat bajo pada objek wisata berdasarkan tinjauan ekonomi Islam.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam mencapai hasil penelitian secara maksimal, yang meliputi jenis penelitian, pendekatan yang dipakai, sumber data dalam penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV tentang hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan tentang rumusan masalah terdiri dari dua pertanyaan yaitu tata kelola *homestay* di labengki dan tinjauan ekonomi islam terhadap tata kelola *homestay* yang ada di labengki.

Bab V tentang penutup yang terdiri kesimpulan atas hasil dan pembahasan, saran untuk beberapa elemen dan limitasi penelitian yang berisi tentang kekurangan dalam penelitian ini.